

PENGARUH PENERAPAN PRINSIP 5C DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBERIAN KREDIT PADA LEMBAGA PEKREDITAN DESA (LPD) DI KABUPATEN GIANYAR

Ni Wayan Suti Ardani¹, Nyoman Trisna Herawati²

Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ardanisuti96@gmail.com , TrisnaHerawati@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip 5C dan sistem pengendalian internal terhadap efektivitas pemberian kredit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan instrumen dalam pengukurannya dan mengolahnya secara statistik dan berbentuk angka-angka. Penelitian ini dilakukan pada LPD di Kabupaten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini adalah 104 LPD di Kabupaten Gianyar yang terbagi dalam 3 kecamatan. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sejumlah 51 LPD. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 22.

Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) penerapan prinsip 5C berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan prinsip 5C maka pemberian kredit akan semakin efektif pula, dan (2) sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif sistem pengendalian internal maka efektivitas pemberian kredit juga akan semakin tinggi.

Kata kunci: prinsip 5C, pengendalian internal, kredit

Abstract

This study aims to measure the 5C principles and the internal control system that provides credit. This research uses a quantitative approach, this study uses instruments in its measurement and processes it statistically and in the form of numbers. This research was conducted at LPDs in Gianyar Regency. The population in this study were 104 LPDs in Gianyar Regency which were divided into 3 districts. Sampling using the Slovin formula, in order to obtain a sample of 51 LPD. The research data were collected using a questionnaire which was then processed by multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 22.

The results of the study state that (1) the application of the 5C principle has a positive and significant effect on the effectiveness of credit extension. This shows that the better the application of the 5C principle, the more effective the provision of credit will be, and (2) the internal control system has a positive effect on the effectiveness of lending. This shows that the more effective the internal control system is, the higher the effectiveness of lending will be.

Keywords: 5C principles, internal control, credit

PENDAHULUAN

LPD (Lembaga Pekreditan Desa) memiliki tanggungjawab yang sangat besar kepada warga masyarakat desa karena LPD mengelola uang dari masing-masing banjar yang terdapat di desa tersebut sehingga pengelolaannya harus baik agar mendatangkan hasil yang baik bagi LPD dan Desa Pakraman. Salah satu upaya untuk pengelolaan LPD yang baik adalah pemimpin beserta staf kepegawaian LPD harus mampu melihat kondisi dan perkembangan keuangan LPD tersebut. Selain itu, permasalahan yang ada pada LPD dalam melaksanakan kegiatan usaha adalah nasabah LPD merupakan krama desa pakraman yang belum sepenuhnya lancar membayar kredit sehingga seringkali menyebabkan kredit macet, yang dapat berdampak pada kerugian bagi LPD. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) kredit macet dilihat dari prospek usaha disebabkan oleh beberapa hal yaitu kelangsungan usaha diragukan, industri mengalami penurunan dan sulit untuk kembali lagi, kehilangan pasar sejalan dengan kondisi perekonomian yang menurun, manajemen yang sangat lemah, terjadi mogok tenaga kerja.

Kegiatan pekreditan merupakan kegiatan terbesar dari LPD, oleh karena itu pengelolaan kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Aktivitas pekreditan akan memberikan keuntungan berupa pendapatan bunga pinjaman atau kredit sebesar persentase yang telah ditentukan. Pendapatan bunga akan diperoleh dari setiap angsuran kredit yang dibayar oleh debitur dalam jangka waktu yang telah disepakati, biasanya setiap bulan. Aktivitas kredit merupakan pendapatan utama LPD, akan tetapi aktivitas kredit juga merupakan jenis kegiatan yang sering menjadi penyebab utama LPD menghadapi masalah atau risiko yang besar. Risiko kredit dapat terjadi akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan dalam perjanjian pemberian kredit kepada nasabah.

LPD (Lembaga Pekreditan Desa) di kabupaten Gianyar terdiri dari 270 LPD yang tersebar di 7 kecamatan. Kabupaten

Gianyar merupakan suatu daerah yang masih menjadikan LPD sebagai suatu badan usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi efektivitas pemberian kreditnya masih lemah sehingga sering menyebabkan permasalahan seperti kredit macet yang mengganggu aktivitas simpan pinjam LPD.

Berdasarkan data Dinas Koperasi yang dimuat dalam Radar Bali jumlah LPD tidak sehat di Kabupaten Gianyar sebanyak 7 LPD. Kemudian, Ketua LPD (Lembaga Pemberdayaan Lembaga Pekreditan Desa), Ida Bagus Suastika yang dimuat oleh Tribun-bali.com menyatakan bahwa jumlah LPD (Lembaga Pekreditan Desa) tidak sehat di kabupaten Gianyar mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2018 jumlah LPD tidak sehat dinyatakan 10, sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 19 LPD. Penambahan jumlah LPD tidak sehat tersebut diduga disebabkan oleh kredit macet yang belum dapat ditangani dan pinjaman tanpa agunan. Dalam hal ini permasalahan yang terjadi dalam serangkaian proses pemberian kredit, yang mengindikasikan bahwa pemberian kredit di LPD (Lembaga Pekreditan Desa) di kabupaten Gianyar belum efektif.

Permasalahan LPD (Lembaga Pekreditan Desa) yang disebabkan oleh kredit macet di Gianyar terjadi di LPD Desa Pakraman Petulu, Desa Petulu, Kecamatan Ubud dan LPD Desa Pakraman Pengaji, Desa Melinggih Kelod, Kecamatan Payangan. Kasus-kasus tersebut diberitakan oleh NusaBali.com pada 15 Januari 2018, dijelaskan bahwa untuk menghindari status kolaps, dua LPD di Gianyar terpaksa mengambil langkah tegas pada nasabah yang kreditnya macet. LPD Desa Pakraman Petulu, Desa Petulu, Kecamatan Ubud akan mengambil alih rumah nasabah yang tidak mampu membayar kredit. Sedangkan LPD Desa Pakraman Pengaji, Desa Melinggih Kelod, Kecamatan Payangan hendak menyita paksa 29 aset nasabahnya. Upaya penyitaan aset nasabah dilakukan sebagai jalan ketegasan dari LPD.

Permasalahan yang terjadi di Lembaga Pekreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Petulu dan Lembaga Pekreditan

Desa (LPD) Desa Pakraman Pengaji tersebut dapat memicu kesulitan keuangan bagi Lembaga Pekreditan Desa dan Desa Pakraman apabila pihak Lembaga Pekreditan Desa (LPD) tidak mampu mengatasi kredit macet tersebut. Kedua Lembaga Pekreditan Desa (LPD) tersebut melakukan langkah tegas yaitu penyitaan aset nasabah untuk menghindari status *kolaps* LPD.

Menurut Pasal 6 Undang Undang Hak Tangunan tahun 1997 dinyatakan yaitu apabila debitur cidera janji, pemegang hak tanggungan pertama mempunyai hak untuk menjual obyek hak tanggungan melalui pelelangan umum serta mengambil pelunasan piutangnya dari hasil penjualan tersebut. Pada Pasal 6 Undang undang hak tanggungan ini memberikan hak bagi pemegang hak tanggungan untuk melakukan parate eksekusi, artinya pemegang hak tanggungan tidak perlu memperoleh persetujuan dari pemberi hak tanggungan (debitur), juga tidak perlu meminta penetapan dari pengadilan setempat apabila akan melakukan eksekusi atas hak tanggungan yang menjadi jaminan hutang debitur dalam hal debitur cidera janji.

Kredit macet merupakan suatu hal yang lazim terjadi pada LPD. Namun apabila kredit macet terus terjadi maka dapat memperburuk kondisi keuangan LPD. Oleh karena itu, pemberian kredit kepada nasabah harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian agar meminimalisir terjadinya kredit macet dan tidak memperburuk kondisi keuangan LPD kedepannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan LPD yaitu dengan penerapan prinsip 5C.

Menurut Kasmir (2012) prinsip 5C merupakan salah satu cara penilaian kredit oleh lembaga keuangan untuk mendapatkan keyakinan tentang calon debiturnya, yaitu dengan lima aspek penilaian yang terdiri dari: (1) *character* merupakan suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari calon debitur dapat dipercaya, yang tercermin dari latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi, (2) *capacity* merupakan kemampuan calon debitur dalam membayar kredit, (3) *capital* merupakan mempertimbangkan dana yang dimiliki

calon debitur dan penggunaan modalnya apakah efektif, (4) *collateral* merupakan jaminan yang diberikan calon debitur dalam bentuk fisik maupun non fisik, (5) *condition* merupakan penilaian terhadap kondisi ekonomi sesuai sektor usaha calon debitur apakah memiliki prospek yang baik. Menurut Saraswati (2012) prinsip 5C tersebut sangat penting untuk menjadi penilaian sebelum lembaga keuangan memberikan persetujuan pemberian kredit. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2012) dan Oka (2015) yang menyimpulkan bahwa penilaian prinsip 5C berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Penerapan prinsip 5C (X₁) berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit

Selain penerapan prinsip 5C, untuk mendukung berjalannya pemberian kredit yang sehat, lembaga keuangan harus melakukan pengawasan serta pembinaan selama pemberian kredit berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya risiko kredit yang telah diberikan mengalami kemacetan. Maka diperlukan sistem pengendalian internal yang baik sebagai dasar kegiatan operasional lembaga keuangan yang sehat dan aman dalam manajemen lembaga keuangan.

Pengendalian internal menurut Ardiyos (2010) merupakan (1) suatu sistem yang disusun sedemikian rupa sehingga antara bagian yang satu secara otomatis akan mengawasi bagian lainnya, (2) suatu pengujian kebenaran data yang dilakukan dengan mencocokkan berbagai angka-angka dan transaksi yang dilaksanakan oleh petugas berbeda. Dengan menjamin sistem pengendalian internal pemberian kredit, lembaga keuangan harus melakukan tinjauan serta melaksanakan pengendalian internal kredit yang mencakup semua aspek pekreditan sehingga dapat dipastikan bahwa pemberian kredit yang dilakukan oleh lembaga keuangan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Senia Mulyadini (2015) dinyatakan bahwa

pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit pada PT Bank bjb Cabang Karawang. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Sistem pengendalian internal (X₂) berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini adalah banyaknya kasus-kasus terkait Lembaga Pekreditan Desa (LPD). Lembaga Pekreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan milik Desa Pakraman seharusnya memiliki pengelolaan yang baik sehingga mampu berperan sebagaimana perannya terhadap Desa Pakraman. Besarnya peranan Lembaga Pekreditan Desa (LPD) di lingkungan Desa Pakraman sehingga diharapkan terjadi jalinan kerja sama yang baik antara pihak Lembaga Pekreditan Desa (LPD) dengan masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan objek penelitian Lembaga Pekreditan Desa (LPD). LPD sebagai lembaga keuangan yang hanya terdapat dan beroperasi di Bali. Penelitian ini juga dilakukan di lokasi penelitian berbeda yaitu dilakukan di Lembaga Pekreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan uraian di atas, adapun tujuan penelitian ini, yaitu: untuk

mengetahui (1) pengaruh penerapan prinsip 5C terhadap efektivitas pemberian kredit, dan (2) pengaruh sistem pengendalian internal terhadap efektivitas pemberian kredit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan instrumen dalam pengukurannya dan mengolahnya secara statistik dan berbentuk angka-angka. Penelitian ini dilakukan pada LPD di Kabupaten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini adalah 104 LPD di Kabupaten Gianyar yang terbagi dalam 3 kecamatan. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sejumlah 51 LPD. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pada penelitian ini meliputi hasil uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Penerapan Prinsip 5C (X ₁)	51	26	40	34,18	3,303
Sistem Pengendalian Internal (X ₂)	51	24	39	33,45	3,859
Efektivitas Pemberian Kredit (Y)	51	22	39	33,47	3,957
<i>Valid N (Listwise)</i>	51				

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel penerapan prinsip 5C (X₁) mempunyai skor minimum 26, skor maksimum 40, skor rata-rata 34,18 dengan standar deviasi 3,303. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai penerapan prinsip 5C terhadap nilai rata-rata sebesar 3,303. Variabel sistem pengendalian internal (X₂) mempunyai skor

minimum 24, skor maksimum 39, skor rata-rata 33,45 dengan standar deviasi 3,859. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai sistem pengendalian internal terhadap nilai rata-rata sebesar 3,859. Variabel efektivitas pemberian kredit (Y) mempunyai skor minimum 22, skor maksimum 39, skor rata-rata 33,47 dengan standar deviasi 3,957. Hal ini menunjukkan

bahwa terjadi perbedaan nilai efektivitas pemberian kredit terhadap nilai rata-rata sebesar 3,957.

Uji yang dilakukan selanjutnya adalah uji kualitas data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan atau pernyataan dengan skor total sehingga diperoleh nilai *Pearson Correlation*. Apabila korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan skor total menunjukkan nilai koefisien korelasinya $\geq 0,3$ maka masing-masing butir pertanyaan maupun pernyataan dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2017). Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua instrumen memiliki nilai *Pearson Correlation* lebih besar daripada 0,3 dan nilai Sig. (*2-tailed*) korelasi untuk semua item lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan seluruh item pernyataan dinyatakan valid.

Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas secara bersama-sama terhadap seluruh item pertanyaan dalam suatu kuesioner. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel penerapan prinsip 5C (X_1) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,768. Variabel sistem pengendalian internal (X_2) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,765. Variabel efektivitas pemberian kredit (Y) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,711. Semua variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar daripada 0,60, sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah reliabel.

Setelah uji kualitas data terpenuhi, dilakukan uji asumsi klasik. Pada penelitian ini dilakukan 3 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi variabel terkait dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2012). Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, kriteria pengujian normalitas menggunakan profitabilitas yang diperoleh dengan level

signifikan sebesar 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah (a) jika nilai Sig $\geq 0,05$ maka dikatakan berdistribusi normal dan (b) jika nilai Sig $< 0,05$ maka dikatakan distribusi tidak normal. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,109 dengan nilai signifikansi sebesar 0,180 $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas. Apabila nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model bebas dari multikolinearitas.

Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain Heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji *Glejser*. Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel penerapan prinsip 5C (X_1) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,809 dan variabel sistem pengendalian internal (X_2) mempunyai nilai signifikansi 0,732. Semua variabel mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada,

yaitu untuk melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Uji hipotesis yang pertama dilakukan adalah uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan

model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,762 ^a	0,739	0,736	3,16318

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,736 yang menunjukkan bahwa variasi variabel penerapan prinsip 5C dan sistem pengendalian internal hanya mampu menjelaskan 73,6% variasi variabel efektivitas pemberian kredit. Sisanya sebesar 26,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas pemberian kredit.

Selanjutnya dilakukan uji statistik t yang menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Penetapan untuk

mengetahui hipotesis diterima atau ditolak dengan kriteria sebagai berikut:

- Apabila probabilitas > tingkat signifikan (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.
- Apabila probabilitas < tingkat signifikan (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Hasil uji statistik t pada penelitian ini disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	7,634	4,964		2,538	0,013
Penerapan Prinsip 5C (X_1)	0,725	0,158	0,605	4,583	0,000
Sistem Pengendalian Internal (X_2)	0,302	0,135	0,031	2,236	0,014

a. *Dependent Variable*: Efektivitas Pemberian Kredit

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel penerapan prinsip 5C memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_1 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H_1 diterima** yaitu penerapan prinsip 5C berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit.

Variabel sistem pengendalian internal memiliki nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa

variabel X_2 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H_2 diterima** yaitu sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Penerapan Prinsip 5C Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa variabel

penerapan prinsip 5C (X_1) mempunyai skor minimum 26, skor maksimum 40, skor rata-rata 34,18 dengan standar deviasi 3,303. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai penerapan prinsip 5C terhadap nilai rata-rata sebesar 3,303. Sementara itu, variabel efektivitas pemberian kredit (Y) mempunyai skor minimum 22, skor maksimum 39, skor rata-rata 33,47 dengan standar deviasi 3,957. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai efektivitas pemberian kredit terhadap nilai rata-rata sebesar 3,957.

Berdasarkan hasil jawaban responden, pada variabel penerapan prinsip 5C bahwa dari lima komponen yang ada yakni *character* diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,43, *capacity* diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,42, *capital* diperoleh nilai rata-rata 3,32, *collateral* diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,49, dan *condition* diperoleh rata-rata sebesar 3,42. Hal ini menunjukkan bahwa komponen dengan nilai rata-rata tertinggi adalah *collateral* yang berarti bahwa *collateral* paling memadai untuk diterapkan dalam analisis kredit pada LPD, sedangkan komponen dengan nilai rata-rata terendah adalah *capital* yang berarti bahwa *capital* tidak memadai dalam analisis kredit pada LPD.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi penerapan prinsip 5C (X_1) sebesar 0,725 menunjukkan bahwa apabila penerapan prinsip 5C meningkat sebesar 1 satuan atau 1 tingkat, maka akan meningkatkan efektivitas pemberian kredit sebesar 0,725 dengan asumsi bahwa variabel sistem pengendalian internal (X_2) bernilai tetap atau konstan. Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel penerapan prinsip 5C memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_1 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yaitu penerapan prinsip 5C berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit.

Menurut Kasmir (2012), prinsip 5C merupakan salah satu cara penilaian kredit

oleh lembaga keuangan untuk mendapatkan keyakinan tentang calon debiturnya, yaitu dengan lima aspek penilaian yang terdiri dari: (1) *character* merupakan suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari calon debitur dapat dipercaya, yang tercermin dari latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi, (2) *capacity* merupakan kemampuan calon debitur dalam membayar kredit, (3) *capital* merupakan mempertimbangkan dana yang dimiliki calon debitur dan penggunaan modalnya apakah efektif, (4) *collateral* merupakan jaminan yang diberikan calon debitur dalam bentuk fisik maupun non fisik, (5) *condition* merupakan penilaian terhadap kondisi ekonomi sesuai sektor usaha calon debitur apakah memiliki prospek yang baik.

Prinsip 5C ini menjadi suatu prinsip, pedoman, kriteria penilaian yang diuraikan dalam prinsip 5C yang digunakan untuk menilai calon debitur demi memperoleh nasabah yang baik dan menguntungkan. Melalui penerapan prinsip 5C dalam pemberian kredit maka akan dapat memberikan jaminan bahwa tidak akan ada kredit macet, karena diawal telah dianalisis berdasarkan prinsip 5C tersebut. Oleh karena itu, semakin baik penerapan prinsip 5C dalam pemberian kredit tentunya kredit yang diberikan akan semakin efektif dan dapat menghindari terjadinya kredit macet.

Penerapan prinsip 5C dalam analisa kredit akan memberikan keyakinan yang memadai pihak LPD dalam memberikan kredit kepada debitur. Dengan penilaian karakter/kepribadian calon debitur, pihak LPD dapat percaya atau memiliki keyakinan pada calon debitur tersebut memiliki nilai yang baik, sehingga risiko kredit macet dapat diminimalisir. Mengenai kemampuan debitur untuk membayar kredit juga dinilai dan analisis sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa debitur memiliki kemampuan dalam menyelesaikan kredit sesuai dengan harapan dari pihak LPD.

Selain itu, mengenai pertimbangan dana yang dimiliki debitur juga harus dinilai melalui permodalan, sumber dana, serta penggunaannya agar pihak LPD dapat menilai apakah kredit tersebut layak diberikan. Jaminan/agunan yang diberikan

debitur juga menjadi pertimbangan oleh pihak LPD karena apabila debitur mengalami gagal bayar, maka jaminan tersebut akan diambil alih oleh pihak LPD untuk menutupi kurang bayar debitur. Kondisi perekonomian juga perlu menjadi pertimbangan dalam analisa pemberian kredit, sehingga pemberian kredit akan semakin efektif. Dengan menganalisis 5C calon debitur maka pihak LPD akan memperoleh nilai dari apakah kredit layak diberikan.

Berdasarkan hasil pengujian dan dasar teori yang dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa penerapan prinsip 5C berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C memiliki hubungan searah dengan efektivitas pemberian kredit yang berarti bahwa semakin baik penerapan prinsip 5C maka efektivitas pemberian kredit akan semakin baik pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andhini (2014) yang menemukan pengaruh searah dari penilaian 5C kredit terhadap keputusan pemberian kredit. Semakin baik nilai yang didapatkan debitur dari penilaian 5C kredit oleh petugas kredit, maka keputusan pemberian kredit akan semakin mudah. Hasil penelitian Oka (2015) juga menemukan pengaruh yang searah dari penilaian 5C kredit terhadap keputusan pemberian kredit. Semakin baik nilai yang didapatkan debitur dari penilaian 5C kredit oleh petugas kredit PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Cabang Singaraja, maka keputusan pemberian kredit akan semakin mudah.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa variabel sistem pengendalian internal (X_2) mempunyai skor minimum 24, skor maksimum 39, skor rata-rata 33,45 dengan standar deviasi 3,859. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai sistem pengendalian internal terhadap nilai rata-rata sebesar 3,859. Sementara itu, variabel

efektivitas pemberian kredit (Y) mempunyai skor minimum 22, skor maksimum 39, skor rata-rata 33,47 dengan standar deviasi 3,957. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai efektivitas pemberian kredit terhadap nilai rata-rata sebesar 3,957.

Berdasarkan hasil jawaban responden, pada variabel sistem pengendalian internal bahwa dari lima indikator yang ada yakni lingkungan pengendalian diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,34, indikator penilaian risiko diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,42, indikator kegiatan pengendalian diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,33, indikator informasi dan komunikasi diperoleh nilai rata-rata 3,43, indikator pemantauan diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,27. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah informasi dan komunikasi yang berarti bahwa informasi dan komunikasi dalam pengendalian internal pada LPD di Kabupaten Gianyar sudah sangat baik diterapkan sehingga dapat menghasilkan pemberian kredit yang efektif, sedangkan indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah pemantauan yang berarti bahwa pemantauan yang dilakukan oleh LPD di Kabupaten Gianyar masih sangat rendah dan perlu untuk ditingkatkan untuk menciptakan pengendalian internal yang memadai dalam upaya efektivitas pemberian kredit.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi sistem pengendalian internal (X_2) sebesar 0,302 menunjukkan bahwa apabila sistem pengendalian internal meningkat sebesar 1 satuan atau 1 tingkat, maka akan meningkatkan efektivitas pemberian kredit sebesar 0,302 dengan asumsi bahwa variabel penerapan prinsip 5C (X_1) bernilai tetap atau konstan. Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian internal memiliki nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_2 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 **diterima** yaitu sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap

efektivitas pemberian kredit.

Sistem pengendalian internal menurut Sujarweni (2015) adalah suatu sistem yang dibuat untuk memberikan jaminan keamanan bagi unsur-unsur yang ada di dalam perusahaan. Sedangkan menurut Mulyadi (2013) sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian, dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Semakin baik suatu sistem yang digunakan oleh LPD dalam menganalisis pemberian kredit tentunya akan dapat mempengaruhi efektivitas kredit tersebut.

Sistem pengendalian internal yang memadai tentunya dapat memberikan jaminan keamanan bahwa proses pemberian kredit sesuai dengan prosedur dan kebijakan dari organisasi. Dalam hal ini, tujuan dari sistem pengendalian internal adalah mendorong efisiensi dalam proses pemberian kredit sehingga tidak akan terjadi kredit macet atau kredit bermasalah. Melalui lingkungan pengendalian dan aktivitas pengendalian yang efektif tentunya akan menciptakan pemberian kredit yang efektif pula. Penilaian risiko dalam sistem pengendalian internal juga memiliki keterkaitan dengan kredit, dimana manajemen harus bisa menganalisis risiko agar dapat mengambil tindakan terkait risiko tersebut. Informasi dan komunikasi yang memadai dari manajemen tingkat bawah hingga manajemen puncak juga menjadi faktor bahwa sistem pengendalian internal di organisasi tersebut baik. Sistem pengendalian internal yang baik akan menghasilkan keputusan yang baik pula dalam proses pemberian kredit.

Berdasarkan hasil pengujian dan dasar teori yang dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki hubungan searah dengan efektivitas pemberian kredit yang berarti bahwa semakin baik penerapan sistem pengendalian internal

maka efektivitas pemberian kredit akan semakin baik pula. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyadini (2015) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan bahwa pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit pada PT Bank BJB Cabang Karawang. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Agustina (2010) yang memperoleh hasil bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit pensiunan. Hasil penelitian oleh Sari dan Trisnadewi (2018) juga menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penyaluran kredit pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik simpulan, yaitu: (1) penerapan prinsip 5C (X_1) berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit pada LPD di Kabupaten Gianyar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan prinsip 5C maka pemberian kredit akan semakin efektif pula, dan (2) sistem pengendalian internal (X_2) berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit pada LPD di Kabupaten Gianyar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif sistem pengendalian internal maka efektivitas pemberian kredit juga akan semakin tinggi.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan bagi LPD di Kabupaten Gianyar diharapkan mempertimbangkan penilaian risiko dengan menganalisa 5C calon debitur. Dengan analisis yang memadai tentunya akan dapat memberikan keyakinan bahwa debitur tidak akan masuk pada kualitas macet. Analisa mengenai prinsip *capital* pada prinsip 5C perlu menjadi pertimbangan dan evaluasi bagi pihak LPD untuk efektivitas dalam pemberian kredit, sehingga mengurangi terjadinya kredit bermasalah. Selain itu juga

diharapkan meningkatkan pengendalian internal dalam hal pemberian kredit baik itu dengan sistem, jaminan keamanan dan mengenai bunga serta kelancaran pembayaran kredit.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,736 yang menunjukkan bahwa variabel penerapan prinsip 5C dan sistem pengendalian internal hanya menjelaskan sebesar 73,6% pengaruhnya terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini berarti sebesar 26,4% efektivitas pemberian kredit dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan mempertimbangkan variabel lain yang belum diuji dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Evelyn. 2010. *Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pensiunan (Studi Kasus pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN), Tbk Kantor Cabang Pembantu Burangrang Bandung*. Skripsi. Universitas Widyatama.
- Andhini, Firda. 2014. "Pengaruh Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan Dan Penilaian Prinsip 5C Calon Debitur Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada PT. BPR Artha Bersama Depok". *E-Proceeding of Management*. Vol.1, No.3 Desember 2014. Universitas Telkom.
- Ardiyos. 2010. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi, Cetakan 12*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi) Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyadi. 2013. *Auditing (Edisi 6)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadini. Senia. 2015. *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit (Studi Kasus pada PT Bank Bjb Cabang Karawang)*. Skripsi. Universitas Widyatama Bandung.
- Oka, K. Wulan Lestari. 2015. "Pengaruh Daha Pihak Ketiga, Penilaian 5C Kredit, dan Kualitas Kredit terhadap Keputusan Pemberian Kredit di PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Cabang Singaraja". *E-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.3, No.1.
- Saraswati, Rosita Ayu. 2012. "Peranan Analisis Laporan Keuangan, Penilaian Prinsip 5C Calon Debitur dan Pengawasan Kredit Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada PD BPR Bank Pasar Kabupaten Temanggung". *Jurnal Nominal*. Vol. 1, No. 1.
- Sari dan Trisnadewi. 2018. "Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Penyaluran Kredit Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung". *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol.9, No.2. Universitas Warmadewa.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

